

SEX DAN GENDER: APA DAN MENGAPA*

Marcelinus Molo**

Abstract

This article introduces the elementary concepts, such as feminist perspective, sex, gender, and gender relations. Sex is a biological fact. The individual's quality and capacity and the roles derived from them, are defined along sex lines. During a long history, this perspective has been accepted in society. The dichotomy of ideal roles for both males and females, was the manifestation of such a statusquo.

Criticisms to the division of quality and roles was based on the reason that the ideal roles was not a result of natural process, but of social processes and cultural transformations, under the dominant male culture. Gender has also been used for deconstructing the statusquo. Discourse and counter-discourse processes has been directed towards deconstruction both at the ideological and behavioral levels

Pengantar

Dalam Forum Komunikasi Penelitian Bidang Wanita di Cisarua, 25-28 Oktober 1993, sudah terasa upaya-upaya sosialisasi perspektif feminisme dalam kajian teoretik, yang dapat mengilhami gerakan politik feminisme di Indonesia. Kaum intelektual wanita Indonesia masih segan menggunakan istilah 'feminisme'. Karena itu, forum komunikasi tersebut mencoba mengintroduksi, misalnya, penelitian 'berperspektif wanita' sebagai pengganti 'feminist perspective'. Sangat terasa bahwa sebagian besar peserta belum paham benar peristilahan untuk studi wanita dan maknanya. Maka dari itu,

studi-studi dan makalah yang diajukan dalam forum tersebut sebagian besar mencakup studi tentang wanita dan sedikit sekali benar-benar berupa studi berperspektif wanita.

Pemahaman mengenai hubungan *gender (gender-relations)* belum mendalam sehingga sebagian besar makalah yang dipetik dari penelitian-penelitian masih bersifat deskriptif dan kurang analisis mengenai sebab-sebab di balik *symptom* (gejala) permukaan yang dapat ditangkap oleh peneliti tentang realitas sosial wanita, baik dalam dunia domestik, dunia kerja maupun interaksi keduanya.

* Artikel ini merupakan revisi makalah berjudul "Sex dan Gender: Suatu Diskusi Pengantar" yang disusun sebagai bahan ceramah pada *Latihan Kesehatan Reproduksi Angkatan I*, yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tanggal 10 Juni 1993.

** Marcelinus Molo, Ph.D, adalah staf peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan staf pengajar pada Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Yang pasti adalah semakin banyak kalangan yang berminat dan bahkan sadar akan eksistensi *gender relations* sebagai satu kategori analitik mengenai kedudukan wanita.

Diskusi *gender* pada umumnya berkisar pada sifat (*the nature of*) hubungan antara laki-laki dan wanita sebagai dua kelompok sosial yang berbeda. Dalam berbagai literatur sosiologi atau antropologi, *gender* sebagai salah satu konsep analitik disejajarkan dengan konsep-konsep seperti kelas (*class*, Marx), dan ras (*race*). Dari gambaran kesejajarannya dengan kedua konsep yang disebut belakangan, maka secara tidak langsung akan diperoleh kesan bahwa diskusi mengenai *gender* ada di sekitar konflik antara kepentingan laki-laki dan wanita. Intinya menyangkut subordinasi wanita yang terajut rapi dengan *social relations* lainnya.

Artikel ini merupakan suatu pengantar ke arah pemahaman persoalan-persoalan hubungan *gender* (*gender relations*). Tulisan yang singkat ini hanya dapat dipahami oleh setiap pembaca yang memenuhi prasyarat khusus, yaitu (i) kesadaran akan adanya ketimpangan (*inequality*) dalam hubungan-hubungan antara laki-laki dan wanita, yang secara historis dihasilkan oleh proses-proses sosial dan karena itu diyakini pula bahwa proses dekonstruksi dapat dilakukan untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan dalam hubungan *gender* tersebut, (ii) keyakinan bahwa sifat-sifat hubungan (interaksi) yang berlangsung di antara dua orang atau kelompok serta hasil-akhir atau konsekuensi dari interaksi tersebut lebih cenderung ditentukan

oleh orang atau kelompok yang dominan.

Sebagai contoh, faham musyawarah untuk mencapai mufakat (konsensus) yang dianut masyarakat Indonesia juga tidak menghindari kenyataan bahwa pendapat kelompok yang lebih kuat tetap dinenangkan untuk mencapai konsensus tersebut. Jadi hasil-akhir dari suatu interaksi kerap menghasilkan suatu fakta sosial, kepentingan orang atau kelompok yang *kurang daya* (*power*) akan tersubordinasi di dalam suatu rezim *social arrangements*, dan tidak pernah ada *power* dari orang atau kelompok orang yang saling berhadapan benar-benar berada dalam suatu keseimbangan yang sempurna. Di dalam konteks ini maka *gender relations* mencakup bukan saja definisi peran, akan tetapi definisi mengenai kualitas (*traits*) dan karakteristik (*attributions*) yang selanjutnya dipandang menurunkan kapasitas-kapasitas tertentu. Kapasitas yang dimiliki oleh individu ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk alokasi (distribusi) peran dan tugas. Di dalam konteks ini pula konstruksi sosial (*social construction*) dunia si lemah akan dilakukan oleh yang kuat, yang dilegitimasi melalui berbagai hubungan sosial lainnya. Dengan perkataan lain, dunia si lemah didikte dan dibentuk oleh si kuat.

Pada Bagian dua artikel ini dijelaskan perbedaan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan *gender*. Bagian tiga menyangkut definisi kualitas dan karakter dan peran yang ditentukan oleh kapasitas yang diturunkan dari kualitas dan karakter-karakter tertentu. Bagian empat, sebagai lanjutan perdebatan dalam Bagian ketiga, dikemukakan kritik feminisme, yang dilanjutkan dengan

suatu deskripsi mengenai evolusi kedudukan (status) wanita sebagai istri dalam konteks kesejarahan (Bagian lima). Bagian enam mengenai teoritisasi feminis dan proses dekonstruksi yang ditujukan untuk mencapai kebebasan dan persamaan dengan kaum laki-laki.

Perlu ditegaskan di sini bahwa strategi ini tidak hanya penting bagi pembebasan wanita, tetapi juga bagi kepentingan kelompok lain yang mengalami subordinasi. Di dalam suatu pengantar mengenai persoalan *gender* seperti ini tidak dikemukakan suatu kesimpulan, tetapi suatu cacatan penutup pada bagian akhir makalah ini.

Apa Yang Dimaksud dengan Sex dan Gender?

Di dalam literatur sosiologi, konsep *sex* menunjuk pada jenis kelamin. Pada dasarnya ada dua macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, dan keduanya dibedakan oleh bentuk dan fungsi alat reproduksi manusia. Jadi, *sex* merupakan fakta biologis yang tidak cukup memberikan ruang untuk diperdebatkan. Kalau ada bentuk jenis kelamin yang tidak standar, hal itu hanyalah penyimpangan yang sangat khusus.

Di dalam batas-batas konsep *sex*, maka wanita mempunyai fungsi reproduksi yang sangat khusus yang tidak dimiliki laki-laki, yaitu kemampuan untuk mengalami kehamilan dan melahirkan anak. Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki. Sebaliknya, sebagai bagian dari upaya dekonstruksi secara umum, konsep *gender* diintroduksi guna problematisasi kualitas dan karakter manusia berikut kapasitas dan peran-peran (laki-laki dan perempuan) di luar konteks *sex*. Dengan demikian, konsep

gender memberikan peluang yang cukup luas untuk perdebatan sehubungan dengan *gender relations* serta keterkaitannya dengan berbagai macam *social relations* yang lain. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa *gender relations* terbentuk bukan sebagai proses-proses biologis seperti *sex*, melainkan melalui proses-proses sosial dan budaya (*socially- atau culturally constructed*), dan karena itu tidak bersifat alami dan seragam sebagaimana halnya fakta biologis *sex* (jenis kelamin: laki-laki dan wanita).

Untuk membedakannya dengan *sex*, diskusi akan lebih difokuskan pada kualitas, karakter, kapasitas, dan peran. Dengan perkataan lain, bagaimana kualitas, karakter, dan kapasitas individu didefinisikan serta konsekuensinya terhadap peran individu juga mempengaruhi definisi dan alokasi peran. Definisi peran dalam konteks *gender*, yaitu: *masculine* untuk laki-laki dan *feminine* untuk perempuan. Beberapa persoalan penting yang perlu dicermati adalah (i) Siapa yang membuat definisi atau meletakkan dasar-dasar bagi konstruksi kehidupan wanita, baik menyangkut kualitas dan kapasitas maupun peran wanita? (ii) Faktor apa yang digunakan sebagai dasar untuk membuat definisi peran? (iii) Apa reaksi wanita sebagai kelompok yang terkena definisi tersebut? (iv) Sejauh mana tingkat konformitas mereka yang terkena definisi tersebut dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari?

Siapa Yang Mendefinisikan Kualitas dan Kapasitas untuk Peran Gender?

Pembagian peran pada umumnya muncul dari interaksi antarindividu di

dalam kelompok sosial* di dalam masyarakat. Di dalam interaksi dipandang terjadi suatu proses saling pengaruh di antara individu, dengan hasil-akhir ditentukan oleh imbangannya *power*** yang dimiliki oleh individu-individu yang berinteraksi.

Dalam evolusi budaya dan perkembangan umat manusia, laki-laki dipandang menempati posisi di depan, sedangkan wanita di belakang, dan karena itu wanita perlu dilindungi agar fungsi reproduksi dapat dipertahankan untuk meneruskan keturunan. Dari pengalaman-pengalaman umat manusia, masing-masing individu, laki-laki dan wanita menempati fungsi ideal menurut jenis kelamin sebagai berikut:

laki-laki	wanita
maskulin	feminin
culture	nature nurture
instrumental role	expressive role
breadwinner	secondary earner
public	domestic
leader	follower

Dikotomi kualitas dan peran seperti ini kemudian melahirkan perdebatan mengenai sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan mengenai nilai dari masing-masing peran. Ada beberapa pendapat mengenai nilai peran dan arti (*the significance of*) pendukung peran, khususnya menyangkut peran domestik dan publik. Teori pertama mengatakan bahwa kedua peran itu berbeda dan

tidak sama nilai, sedangkan teori kedua mengatakan bahwa kedua peran tersebut berbeda dan sama nilainya (lihat White dan Hastuti, 1980; Bdk. Simmel, *dalam* Oaks, 1984).

Dalam teori pertama, 'berbeda dan tidak sama nilainya' dikatakan bahwa peran dalam arena publik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki lebih penting daripada peran domestik yang dilakukan oleh wanita. Dengan demikian, kedudukan laki-laki lebih penting daripada wanita, yang selanjutnya menghasilkan hubungan asimetris. Teori ini lebih cenderung berpihak pada paradigma konflik dalam sosiologi.

Teori kedua memandang peran publik dan domestik berbeda, tetapi sama nilainya. Teori ini memandang peran publik dan domestik sama nilainya. Oleh karena itu, wanita dan laki-laki sebanding sekalipun masing-masing melakukan peran yang berbeda. Teori ini lebih cenderung berpihak pada paradigma struktural-fungsionalis, khususnya yang dimotori Parsons dengan koleganya (1960). Parsons, misalnya, mengemukakan bahwa laki-laki dan wanita (suami dan istri) perlu memainkan peran yang berbeda. Laki-laki dalam peran *instrumental*, misalnya sebagai pencari nafkah (*provider*) di luar rumah, sedangkan wanita dalam peran *expressive*, misalnya mengasuh anak di dalam rumah (*care-giver*). Mengapa dikotomi pembagian peran tersebut penting. Menurut Parsons, pertama-tama, agar tercapai spesialisasi antara laki-laki dan wanita dalam rumah

* Kelompok didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih.

** *Power* didefinisikan sebagai 'kemampuan seseorang untuk memaksakan terwujudnya kehendak sekalipun mendapatkan tentangan dari orang lain (lihat Weber, 1978).

tangga; kedua, agar tidak terjadi kompetisi antara laki-laki dan perempuan di dalam kegiatan yang sama.

Parsons dengan koleganya juga memperkenalkan status suami/istri di dalam rumah tangga dalam dikotomi *leader/follower*. Dengan demikian, secara tidak langsung melalui definisi status tersebut telah diperkenalkan pula adanya hierarki dalam hubungan suami dengan istri, yang pada akhirnya menghasilkan dominasi laki-laki atas wanita. Dengan demikian, paradigma struktural-fungsionalis sendiri kurang memperhatikan konflik-konflik potensial dan riil di dalam realitas sosial (lihat kritik, misalnya Strasser, 1981).

Pembagian peran atas dasar kualitas dan atribut laki-laki dan perempuan tersebut telah melahirkan reaksi dari kaum wanita bahwa perbedaan peran yang dikotomis tersebut tidaklah universal. Alasannya adalah bahwa di berbagai bagian dunia ditemukan peran laki-laki dan perempuan yang tidak *conform* dengan dikotomi peran tersebut. Di berbagai bagian Benua Afrika, misalnya ditemukan bahwa wanita lebih dominan sebagai *provider*, sekaligus sebagai *care-giver*. Kalau begitu, peran-peran instrumental yang diturunkan dari kualitas *sex*, laki-laki yang dipandang memiliki fisik lebih kuat dibanding perempuan tidak selalu dapat menjamin pelaksanaan peran yang ideal tersebut. Kesimpulan yang diturunkan dari kenyataan tersebut adalah bahwa peran tidak ditentukan oleh faktor biologis, *sex*, tetapi suatu konstruksi sosial dalam proses perkembangan umat manusia dan oleh karenanya tidak terikat pada *sex* yang tidak dapat diubah, tetapi pada kondisi sosial budaya.

Sejajar dengan proses dekonstruksi peran dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, maka telah lahir kritik-kritik dari berbagai kubu feminisme yang sekalipun tidak seragam akan tetapi memiliki hakikat permasalahan yang sama. Hal tersebut dapat diikuti pada hagian berikut ini.

Kritik Feminisme

Feminisme adalah suatu doktrin yang mengatakan bahwa wanita secara sistematis dirugikan dalam masyarakat modern dan oleh karena itu mengusulkan kesempatan yang sama bagi wanita dan laki-laki (Jane, 1987). Sekalipun begitu, feminisme bukanlah suatu doktrin tunggal. Sekalipun ada kesamaan, ada beberapa varian feminisme.

Pertama, feminisme radikal yang mengatakan bahwa opresi (penindasan) *gender* (hubungan laki dan perempuan) adalah bentuk eksploitasi paling kuno (tua) dan menonjol, yang telah menurunkan dan melandasi semua bentuk eksploitasi seperti ras dan kelas. Kedua, feminisme sosialis, yang mengatakan bahwa opresi kelas, ras, dan *gender* berinteraksi dalam suatu kompleks. Penindasan kelas bersumber dari kapitalisme dan kapitalisme harus dieliminasi agar wanita dapat dibebaskan. Ketiga, feminisme liberal atau borjuis, yang mengatakan bahwa kebebasan wanita dapat dicapai 100 persen tanpa perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur ekonomi dan politik. Keempat, feminisme kultural, yang mengajukan suatu program politik dan ekonomi dan berkonsentrasi dalam pengembangan suatu budaya wanita (*female's culture*) yang terpisah (mandiri) dari budaya

laki-laki (*male culture*). Semua varian ini pada dasarnya memperjuangkan kebebasan. Kebebasan apa? Semuanya berpendapat bahwa penindasan wanita oleh laki-laki (dominasi laki-laki) bersifat universal, yang secara universal pula didapati sebagai hubungan yang antara lain dikenal sebagai *patriarchy*.

Di dalam kondisi terdominasi tersebut, secara berangsur-angsur perempuan mencapai kemajuan dalam kedudukannya sebagai istri, sebagai dikemukakan pada bagian berikut.

Evolusi Kedudukan Wanita Sebagai Istri

Engels (1968: 45) mengemukakan suatu tesis sentral bahwa 'laki-laki, disebabkan oleh kekuatannya yang superior, selama suatu periode yang lama dalam sejarah secara efektif menempatkan wanita ke dalam suatu sistem perkawinan di mana laki-laki menikmati semua atau sebagian besar sumber-sumber, hak-hak, dan *privilege*. Kondisi sosial seperti ini kemudian melabirkan konflik di mana dalam proses emansipasi, perempuan sebagai satu kelompok sosial yang tersubordinasi menginginkan pembebasan untuk mencapai kesamaan, sedangkan secara sadar atau tidak sadar kelompok dominan (laki-laki) ingin mempertahankan statusquo.

Konflik didefinisikan sebagai suatu perjuangan atas nilai-nilai (*values*), tingkah laku (*behaviours*), kuasa (*power*), dan sumber-sumber (*resources*), setiap pihak yang saling berhadapan (*opponents*) secara sadar atau tidak sadar berusaha mencapai tujuan-tujuan di atas pengorbanan pihak lain (Scanzoni, 1972,31). Di dalam situasi konflik, kelompok yang

tersubordinasi memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuannya melalui upaya penghapusan semua rintangan legal dan sosial untuk mencapai kesamaan penuh di antara jenis kelamin. Sebaliknya, laki-laki sebagai kelompok yang dominan akan berusaha mempertahankan ketidak-samaan yang pada umumnya mereka definisikan sebagai 'wajar' (pantas?) dan yang menguntungkan mereka (Scanzoni, 1972: 32).

Di dalam suatu proses evolusi, wanita dalam kedudukan sebagai istri telah menapaki perbaikan status sebagai: benda (*property*), pelengkap (*complement*), *junior partners* dan *senior partners* (lihat Scanzoni, 1972) hingga suatu keadaan yang dicita-citakan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Indonesia untuk mencapai *equal partners*:

Property (Harta/keayaan)

Dalam posisinya sebagai benda atau kekayaan laki-laki, maka istri dapat diperlakukan kasar. Perempuan dapat disakiti dan menurut hukum dibenarkan untuk menderita suatu cacat karena perlakuan yang kasar tersebut.

Complement (Pelengkap)

Di dalam tingkatan ini hak-hak instrumental wanita mulai meningkat, sedangkan hak-hak *expressive*-nya telah cukup meningkat sejajar dengan peningkatan kewajiban suami terhadap dirinya. Ada peningkatan komunikasi dan saling pengertian satu sama lain dan ia menjadi seorang sahabat bagi suaminya. Walaupun begitu, semakin besar sumbangan suami (pendapatan tinggi, status pekerjaan tinggi, pendidikan lebih baik), maka semakin

tinggi otoritas suami dalam rumah tangga.

Junior Partner

Dalam tingkatan ini semakin banyak wanita kawin *bekerja sambilan* di luar rumah, di samping kewajiban rumah tangga. Motif kerja di luar rumah adalah untuk memperbaiki gaya hidup (*life style*) keluarga.

Para istri lebih cenderung bekerja bila diperlukan tambahan barang-barang konsumsi, atau bila terjadi tekanan terhadap kebutuhan finansial. Semakin besar pendapatan tahunan suami, semakin sedikit kemungkinan wanita bekerja. Wanita yang bekerja memiliki otoritas lebih besar dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak bekerja.

Dalam tingkatan *junior partner* ini, hak-hak instrumental wanita meningkat, yang selanjutnya meningkatkan otoritas wanita dalam pengambilan keputusan. Ia memberikan sumbangan sumber-sumber (*resources*) terhadap keluarga, yang selanjutnya memberikan kepadanya *bargaining power* yang lebih besar. Istri tidak memainkan *provider role* setingkat dengan suaminya (di mana pekerjaan wanita tidaklah sama pentingnya untuk kelangsungan hidup rumah tangga) sehingga ia tetap pada status *junior partner*.

Status subordinasi wanita yang bertahan dapat juga dilihat dari studi-studi yang menunjukkan bahwa manakala istri bekerja (mencari nafkah) ia kerap kali masih terus melakukan urusan-urusan rumah tangga (*domestic chores*) seperti halnya para istri yang tidak bekerja.

Scanzoni (1972,41) mengatakan bahwa status sebagai *complement* dan

junior partner dicirikan oleh diferensiasi peran jenis-kelamin (*sex-role*) yang tegas, suami melakukan peran utama sebagai *provider*, sedangkan istri melakukan peran-peran *expressive*.

Kunci untuk memahami perubahan-perubahan struktural dalam pola-pola perkawinan terletak dalam konflik yang terus berlangsung di antara laki-laki dan wanita sebagai kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan (*interest group*) yang bertentangan. Perombakan hubungan-hubungan peran merupakan suatu konsekuensi dari ketidaksudian para isteri untuk tetap berada dalam titik *property* dari kontinum serta upaya-upaya untuk bergerak menuju kemitraan (*partnership*) yang penuh (Scanzoni, 1972: 41).

Teoretisasi Feminis dan Dekonstruksi

Salah satu ciri khusus dari *postmodernism* adalah dekonstruksi, baik dalam argumentasi (berteori) maupun dalam tindakan sehari-hari. Feminisme selalu mengarahkan kegiatan berpikir dan bertindak ke arah dekonstruksi tersebut. Karena dengan cara itu, mereka mampu mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak bagi laki-laki maupun wanita.

Atas dasar alasan tersebut maka studi *gender relations* tertuju pada sekurang-kurangnya dua tingkatan analisis. Pertama, *gender* sebagai suatu konstruk berpikir atau suatu kategori analitik untuk memahami sejarah dan kehidupan sehari-hari. Kedua, *gender*, di dalam pengertian *gender relations* yang masuk ke dalam, atau menjadi bagian dari semua *bentuk social relations* serta aktivitas-aktivitas lain.

Sebagai suatu *social relation* praktis, *gender* hanya dapat dimengerti melalui pemahaman sedalam-dalamnya arti 'laki-laki' (*male*) dan 'perempuan' (*female*) dan konsekuensi-konsekuensi dari pengalokasian peran dalam kondisi sosial yang nyata.

Penutup

Upaya ke arah persamaan antara laki-laki dan wanita terus mengalami kemajuan. Keadaan ini memberikan tanda keberhasilan yang lebih besar pada masa depan. Di Indonesia diperlukan beberapa front tempat wanita dapat memperjuangkan kemitraan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Diperkenalkan kesamaan tersebut pada masa kanak-kanak, tetapi juga resosialisasi orang dewasa terhadap peran yang berubah di dalam gelombang perkembangan zaman. Dengan demikian, proses *discourse** menjadi penting dalam upaya mencapai persamaan tersebut sebagai bagian dari aktualisasi politik *gender* (*gender politics*).

Daftar Pustaka

- Flax, Jane. 1987. "Post Modernism and Gender Relations in Feminist Theory", *SIGN* 12: 621-643.
- Oaks, Guy. 1984. *Georg Simmel: On Women, Sexuality and Love* (Trans. dengan Introduksi oleh Guy Oaks). London: Yale University Press.
- Parsons, Talcott. 1960. "Family Structure and the Socialization of the Child", dalam *Family: Socialization and Interaction Process*, Talcott Parsons dan Robert F. Bales (Peny.) 3rd Printing. Illinois: Free Press, hlm. 35-131.
- Scanzoni, John. 1972. *Sexual Bargaining, Power Politics in the American Marriage*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. & Engle Cliffs.
- Strasser, H. 1981. "The Structural Functional Theory of Social Change", dalam *An Introduction to Theories of Social Change*, Hermann Strasser dan Susan C. Randall (Peny.) London: Routledge and Kegan Paul, hlm. 130-191.
- Weber, Marx. 1978. *Economy and Society*. Vol II. Berkeley: University of California Press.
- White, B. N. F. dan Hastuti, Endang L. 1980. *Different and Unequal: Male and Female Influence in Household and Community Affairs in Two West Javanese Villages, Rural Dynamics Study/Agro Economic Survey and Centre for Rural Sociological Research*. Bogor: Bogor Agricultural University.

* Contoh-contoh berikut dapat memberikan penjelasan mengenai pengertian *discourse*. Kalau seseorang mengatakan bahwa laki-laki secara alami kuat, seorang feminis dapat membantahnya dengan mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Atau kalau para alim-ulama menentang vasektomi dan tubektomi, maka Badan Koordinasi Keluarga Berencana menghindari kedua istilah tersebut. Dengan sasaran yang sama agar masyarakat dapat menerima vasektomi dan tubektomi, maka kedua istilah tersebut diganti dengan kontrasepsi mantap (kontap). Walaupun istilahnya diubah, tujuan tetap saja.

